

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang erat dalam proses sejarah kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya ciri khas tersendiri, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang bagus dalam melewati berbagai periode zaman dengan keanekaragaman masalah yang terjadi.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, di pesantren bertujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat. Ternyata hal itu tidak mempengaruhi dan menekan perilaku bullying di kalangan santri. Ini disebabkan adanya kegagalan dalam pembentukan kode moral benar atau salah, dan kegagalan dalam merubah konsep moral khusus ke umum.

Pada tahapan perkembangan psikososial tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman, dan peran yang mereka miliki, serta memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki (Santrock, 1995).

Pada dasarnya untuk menjadikan remaja mampu berperan serta dan melaksanakan tugasnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota

masyarakat tidaklah mudah, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh santri dalam hal ini adalah santri untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). Santri yang tertindas umumnya tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika Tapi dengan masih adanya santri pada tingkat konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara santri masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*.

Bullying adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* merupakan suatu permasalahan penting yang sering terjadi di sekolah maupun asrama. Hal ini terjadi antara kakak kelas dengan adik kelas, atau yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah.

Setidaknya berdasarkan data yang dikumpulkan Komnas Perlindungan Anak (KPA) angka kekerasan di sekolah pada tahun 2012 meningkat hingga 20% dibanding pada tahun 2011. Menurut Sekjen KPA, Sirait (2011) telah terjadi aksi *bullying* atau kekerasan di sekolah sebanyak 472 kasus. Angka ini

meningkat dari tahun 2011, yang jumlahnya sebanyak 362 kasus. (www.detiknews.com)

Di Indonesia belum ada data memadai karena penelitian tentang fenomena bullying masih baru. Akan tetapi dari hasil studi yang dilakukan ahli intervensi *bullying* asal Amerika, Huneck (2006) mengungkapkan bahwa 10-16 persen siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. (<http://run18.multiply.com>)

Tindakan *bullying* sudah lama terjadi di Indonesia dan itu terjadi hingga kini, terbukti dengan makin maraknya kasus *bullying* yang terungkap di media massa, seperti kasus di SMA 90 Jakarta yang menimpa pada siswa kelas 1 yang dipaksa buka baju, push up, lari dan ditampar, kasus seorang siswa kelas I yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta hingga siswa tersebut harus dilarikan ke rumah sakit (Widhi, 2012)

Menurut penelitian dari Yayasan Sejiwa sebuah lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan masalah kekerasan di sekolah, melakukan survey pada workshop *antibullying* pada 28 April 2006. hasil survey yang di hadiri oleh 250 peserta tersebut, 94,9 % peserta yang hadir menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia. Namun jenis-jenis tindakan *bullying* yang mereka laporkan dalam workshop tersebut amat beragam (SEJIWA,2008).

Dengan banyaknya fenomena perilaku remaja melakukan tindak kekerasan dan penindasan atau bisa disebut dengan perilaku *bullying*, menimbulkan

pertanyaan mengenai permasalahan yang terjadi dalam diri santriwati sehingga muncul perilaku tersebut, karena pada umumnya santri yang mengalami tindakan *bullying* adalah santri yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo, 2009).

Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang santri terima karena santri korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Salah satu faktor yang mengidentifikasi kecenderungan menjadi korban *bullying* Dalam hal ini perlu ditanamkan perilaku asertif pada setiap santri sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Termasuk dalam menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying*.

Perilaku asertif adalah perilaku dimana seseorang mengekspresikan secara langsung apa yang ada di pikiran dan perasaannya, secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan dan hak-hak pribadinya, membela diri dengan berani dan tanpa kecemasan yang beralasan, menolak permintaan yang tidak masuk akal, namun tetap disampaikan dengan menghargai dan tidak menyangkal hak orang lain (Kukulu:2006).

Praktik *bullying* dapat terjadi apabila ada pihak yang lebih lemah dari sisi tingkatan kelas ataupun dalam ketegasan bersikap dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di sebuah asrama di Peterongan Jombang, nampak terlihat kalau santriwati yang berada di tingkatan kelas lebih rendah atau junior akan mengalami tindakan *bullying* dari kakak kelas yang lebih senior. Hal ini akan terus terjadi berkelanjutan. Apabila pada tahun ajaran ini dia menjadi korban *bullying* maka kemungkinan besar pada tahun ajaran berikutnya dia akan menjadi pelaku *bullying* kepada adik tingkatnya nanti. Praktik *bullying* akan terhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang. Lalu oleh pihak yang lebih berwenang akan menindaklanjuti tentang pelaku dari *bullying* ini agar tidak terus terjadi. Berdasarkan uraian fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diurai diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati Asrama IV i Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini peneliti telah menemukan beberapa kajian riset terdahulu tentang variabel perilaku asertif yang dijadikan acuan

dalam penelitian ini. Kebanyakan penelitian tentang perilaku asertif dilakukan pada proses sosial remaja dan lingkungannya.

Penelitian tentang perilaku asertif misalnya yang dilakukan oleh Novalia dan Tri Dayakisni yang dimuat di Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01, No. 01 Januari 2013: hal 169 – 175 dengan judul “Perilaku Asertif dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang lebih menekankan proses analisa dan pengolahan data – data yang berbentuk angka atau *numerical*. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling populasi*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku asertif dan skala kecenderungan menjadi korban *bullying*. Sedangkan untuk analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. Nilai koefisien dengan $(r) = (-0,430)$. Hal ini berarti menunjukkan semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Penelitian tentang perilaku asertif berikutnya adalah ditulis oleh Yulita Mandasari yang merupakan mahasiswa Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan judul “Hubungan *Health Locus of Control* dengan Perilaku Asertif Pada Remaja yang Merokok.” Dilakukan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner dari skala health locus of control dan perilaku asertif. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi product

moment Karl Pearson. Hasil penelitian adalah koefisien korelasi -0.260 dan signifikansi 0.037 ($p \leq 0.05$) untuk PHLC, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara powerful others health locus of control dan perilaku asertif pada remaja yang merokok, dimana semakin tinggi powerful others health locus of control maka semakin rendah perilaku asertif pada remaja yang merokok.

Penelitian selanjutnya yaitu ditulis oleh Ajeng Fiste Fiftina mahasiswi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Korban *Bullying*.” Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner dari kepercayaan diri dan perilaku asertif yang berbentuk skala likert. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi bivariate. Uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada uji korelasi *Bivariate* sebesar $0,506$. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA korban *bullying*.

Dilihat pada penelitian – penelitian sebelumnya ada yang meneliti tentang variabel perilaku asertif dihubungkan dengan korban *bullying* di kalangan siswa SMA. Sedangkan untuk penelitian ini, peneliti mencoba menghubungkan antara perilaku asertif sebagai variabel terikat dihubungkan dengan variabel bebas yaitu *bullying* secara umum yang bisa mencakup untuk

korban maupun pelaku *bullying*. Subjek penelitian adalah para santriwati Asrama IV Ainusyam PP Darul Ulum Jombang. Oleh karena itu penelitian ini akan menghasilkan suatu penelitian survey tentang hubungan *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati Asrama IV Ainusyam PP Darul Ulum Jombang.

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang memiliki dampak berbahaya apabila tidak segera dilakukan tindakan penanggulangan. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah ada hubungan perilaku asertif dengan *bullying* pada santriwati Asrama IV Ainusyam PP Darul Ulum Jombang. Diharapkan nantinya apabila telah diketahui adanya hubungan dari dua variabel tersebut diatas maka dapat segera dilakukan tindakan untuk menekan perilaku *bullying*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati Asrama IV Ainusyam PP Darul Ulum Jombang

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

b. Manfaat secara praktis

1. Memberikan informasi tambahan tentang hubungan *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati
2. Membuka peluang penelitian lanjutan untuk topik yang sejenis, khususnya di lingkup pesantren maupun lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat Indonesia.
3. Mampu memberikan suatu pengetahuan baru pada pesantren atau lembaga pendidikan lainnya maupun pada masyarakat luas bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang dapat dihindari dengan berperilaku asertif.
4. Mampu mengurangi dampak buruk dari *bullying* di kalangan santriwati dengan cara berperilaku asertif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ada lima bab. Pada bab I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan bahan rujukan (kajian pustaka) yang menjelaskan tentang perilaku asertif, perilaku *Bullying*, pengertian pondok pesantren dan hubungan antara *Bullying* dengan perilaku asertif.

Pada bab III membahas tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi

operasional, populasi, sample dan teknik sampling, instrumen penelitian dan analisis data.

Pada bab IV membahas tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Pada bab V membahas tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.